BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu adalah salah satu komoditas pertanian yang cukup penting di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun pakan. Tanaman ubi kayu mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lain, di antaranya dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panennya panjang tidak tergantung pada cuaca seperti tomat dan cabai (Sembiring, 2011). Ubi kayu banyak digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti tepung tapioka dan produk-produk makanan lainnya (Tumewu *et al.*, 2015). Salah satu usaha produk olahan ubi kayu di Sumatera Barat yaitu usaha keripik yang mempunyai omset penjualan Rp. 18 juta/hari atau Rp. 540 juta/bulan (komunikasi pribadi).

Indonesia merupakan negara penghasil ubi kayu terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Nigeria dan Thailand. Produksi ubi kayu di Indonesia tahun 2014 sebesar 23.436.384 ton dengan produktivitas 23,355 ton/hektar dan pada tahun 2015 produksi 22.906.118 ton dengan produktivitas 23,368 ton/hektar (BPS, 2016). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu di Indonesia dengan produksi 217.962 dan 215.616 ton dengan produktivitas 38,618 dan 38,176 ton/hektar tahun 2014 dan 2015 (BPS SUMBAR, 2016). Kabupaten Solok merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Sumatera Barat. Produksi ubi kayu di Kabupaten Solok pada tahun 2015 yakni 10.599,10 ton (BPS Kabupaten Solok, 2016) yang berarti bahwa Kabupaten Solok menyumbang sekitar 4% dari total produksi Sumbar.

Karena pentingnya ubi kayu, maka sangat perlu diberikan perhatian dalam budidayanya agar produksi tidak menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya produksi ubi kayu adalah serangan hama tanaman. Selama ini belum ada laporan yang lengkap tentang jenis-jenis hama yang menyerang tanaman ubi kayu di Sumatera Barat. Beberapa hama utama yang menyerang tanaman ubi kayu antara lain, hama kutu putih (*Mealybugs*), tungau merah (*Tetranychus urticae* Koch), kutu kebul (*Aleurodicus dispersus* Rusell), ulat kantung (*Mahasena corbetti* Tams), dan Belalang (*Valanga nigricornis* Burm) (Yuliawati, 2009).

Menurut Rauf (2011) terdapat tiga spesies kutu putih yang sudah lama ditemukan di Indonesia yaitu *Paracoccus marginatus* Williams-Granara de Willink, *Ferrisia virgata* Cockerell, dan *Pseudococcus jackbreardsleyi* Gimpel-Miller. Pada tahun 2010 telah masuk ke Indonesia spesies kutu putih yang baru yaitu *Phenacoccus manihoti* Matile-Ferrero yang pertama kali ditemukan di Bogor. Serangan *P. manihoti* mengakibatkan keriting pada bagian tunas daun, daun menguning, perubahan bentuk pada batang, ruas buku memendek, roset pada titik tumbuh dan menyebabkan kematian pada tanaman muda (Belloti *et al.*, 2003). Masuknya hama ini menyebabkan kerugian yang besar bagi produksi ubikayu dan bahkan bisa menyebabkan gagal panen (Zakaria, 2010).

Karena belum adanya laporan yang lengkap tentang hama yang menyerang tanaman ubi kayu di Sumatera Barat dan telah masuknya spesies kutu putih yang baru, *P. manihoti* di Indonesia yang sangat membahayakan budidaya ubi kayu, maka sangat penting dilakukan penelitian untuk mengungkapkan spesies hama yang menyerang tanaman ubi kayu di Sumatera Barat dan sekaligus untuk mengetahui apakah sudah terdapat spesies hama baru di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Solok. Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Inventarisasi Hama Utama Tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Crantz) di Kabupaten Solok”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mempelajari jenis-jenis hama utama yang menyerang tanaman ubi kayu di Kabupaten Solok.

C. Manfaat Penelitian

Tersedianya informasi tentang jenis hama utama yang menyerang pertanaman ubi kayu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan hama tanaman ubi kayu di Kabupaten Solok.